

BAB I

PENDAHULUAN

Pada struktur pertahanan Republik Indonesia mempunyai alat pertahanan yang terbagi atas militer dan menjadi sistem pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni Tentara Nasional Indonesia (TNI) salah satunya. Prajurit TNI mempunyai tugas berat, hal tersebut karena TNI sebagai garda terdepan untuk mempertahankan keutuhan serta keamanan wilayah melalui campur tangan ataupun serangan pihak lainnya, maka dari itu para pasukan TNI dituntut dalam bertugas lebih untuk menjaga pertahanan Negara Republik Indonesia baik dalam wilayah darat, udara dan laut.

Negara Indonesia memiliki pilar utama sistem pemerintahan Demokrasi Konstitusional yang mengandung gagasan bahwa pemerintahan memiliki pembatasan kekuasaan lalu tidak disarankan bertindak dengan sesuka hati pada masyarakat negara yang secara hukum demokratis menjamin keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia. Dibutuhkan wewenang yang dibagi dengan tujuan guna mencegah penyimpangan tugas pelaksanaan bangsa yang tertuju bagi ketentraman dan keadilan masyarakat. Berbagai instansi kelembagaan yang mempunyai posisi sentral guna memperoleh sasaran tersebut adalah TNI.

Kedudukan TNI pada sistem ketatanegaraan diatur dalam Undang-Undang 34 Tahun 2004. Tentara Nasional Indonesia merupakan alat pertahanan bangsa yang memiliki tugas melakukan seluruh peraturan pertahanan negara dalam mendirikan kewenangan bangsa, menjaga kesatuan daerah, menjaga keamanan negara, dan melakukan operasional militer berperan selain itu juga terlibat dengan aktif untuk kerja memelihara keamanan regional dan internasional. TNI merupakan aset utama negara untuk mengembangkan organisasi, pembentukan sumber daya manusia dimatangkan secara psikis, fisik, dan tahapan berpikir untuk dapat memperoleh sasaran. Sumber daya

manusia tidak hanya memudahkan sebuah kelembagaan untuk memperoleh tujuan namun juga memudahkan penetapan sesuatu yang sungguh-sungguh bisa tercapai dengan ketersediaan sumber daya yang ada.

Stres diakibatkan kerja juga diperoleh pasukan tentara yang bertugas menjaga kesatuan dan keamanan pertahanan bangsa. Anggota TNI-AD mengatakan stres kerja banyak terjadi pada saat masa pendidikan, untuk yang bekerja sekitar 2 sampai 8 tahun menunjukkan perilaku yang berbeda setiap individunya seperti menunda pekerjaan, emosi tidak terkontrol, kurang fokus, pola makan tidak teratur, pola tidur yang terganggu, dan sakit kepala.

Sedangkan tentara yang sudah bekerja 20 tahun lebih sering merasa jemu mengakibatkan menjadi malas dinas dan menghindari pekerjaan. Stres kerja yaitu sebuah keadaan ketegangan yang memberi pengaruh emosional, fase pemikiran dan keadaan setiap orang (Handoko, 2008).

Stres merupakan reaksi non spesifik melalui badan seseorang pada seluruh tuntutan yaitu reaksi positif dan juga negatif (Ridner, 2004). Menurut hasil temuan Kaikkonen dan Laukkala (2016) menjelaskan penjelasan berulang pada kondisi peperangan dan stresor lain mampu memberi pengaruh kesehatan psikis pasukan tentara dari beberapa langkah. Munandar (2001) semakin banyak beban kerja psikis dan mental akan berpengaruh terhadap kegiatan dan tugas kerja tersebut, dan kecilnya beban kerja menghasilkan pengaruh terhadap intensitas kerja yang semakin kecil pula. Berdasarkan Cooper (dalam Novianto, dkk 2014) indikator stres kerja terdiri dari: a). keadaan pekerjaan; waktu kerja; b). stres sebab tanggung jawab; ketidakpastian tugas; c) akibat interpersonal; kekurangan perhatian manajerial pada pekerja; d). peningkatan karir; keselamatan kerja; e). struktural organisaasi; tidak terlibat pembuatan keputusan; f) stres karena memiliki dua pekerjaan.

Penelitian sebelumnya yang dihasilkan Baharuddin, dkk., (2019) dengan jumlah subjek 36 orang di Polrestabes Makassar menjelaskan terdapat hubungan yang sangat nyata dari kecerdasan emosional pada stres pekerjaan. Tingginya kecerdasan emosional tersebut menghasilkan rendahnya stres kerja. Dan juga kebalikannya, rendahnya kecerdasan emosi menghasilkan tingginya stres pekerjaan.

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* merupakan kapasitas seorang individu dalam melakukan penilaian, pengelolaan kontrol emosi diri dengan seseorang di sekitar. Emosi mengarah kepada rasa mengenai informasi sebuah korelasi. Sementara kecerdasan mengarah kepada kemampuan dalam memberi pendapat yang benar terhadap sebuah korelasi. Menurut Goleman (2004) kecerdasan emosional merupakan kapasitas dalam mendorong diri dan mempertahankan dalam melalui tingkat stres, mengelola dukungan hati dan tidak berlebihan bahagia, mengelola kondisi hati dan mempertahankan supaya beban stres tidak menghentikan kapasitas diri dalam menghasilkan pola pikir. Bar-On (2000) juga mengatakan kecerdasan emosional merupakan serangkaian kondisi hati, wawasan dan kapasitas yang memberi pengaruh kemampuan dari seseorang guna menangani permasalahan tuntutan sekitar dengan tepat. Ada hubungan dari berbagai faktor kecerdasan emosional, seperti mengetahui emosional diri, mengatur, membimbing dan dengan bersamaan faktor kecerdasan emosional berkaitan. Sementara faktor kecerdasan emosional yaitu mendorong diri dan mengetahui emosional seseorang lainnya tidak berkaitan.

Beban kerja juga merupakan faktor yang memberi pengaruh stres kerja, hal tersebut terbukti dari temuan yang dihasilkan Nova Andya Sari dan Nurul Hartini (2021) terhadap 83 orang pasukan TNI-AD yang sedang ditempatkan di Papua dengan lama waktu minimum tiga bulan. Hasil temuan yang diperoleh yaitu beban kerja berpengaruh nyata pada stres kerja terhadap pasukan TNI AD yang ditempatkan di Papua. Hasil hubungan diperoleh dengan sifat positif dari beban kerja

dan stres kerja hingga bisa dimaknai bahwa tingginya beban kerja yang diperoleh menghasilkan tingginya stres kerja yang diperoleh juga, dan kebalikannya.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, disimpulkan bahwa anggota TNI mempunyai peran penting bagi negara dalam menjalankan tugas negara seperti pengayom, pengaman, pelindung, dan pelayan masyarakat. Maka peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian berjudul “Stres Kerja ditinjau dari Kecerdasan Emosional pada anggota TNI-AD Bintara Tamtama.” Adapun hipotesis penelitian ini ada hubungan kecerdasan emosional terhadap stres kerja pada TNI-AD Bintara Tamtama. Tingginya kecerdasan emosional menghasilkan rendahnya stres kerja dan rendahnya kecerdasan emosional menghasilkan tingginya stres kerja.

Adapun rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan stres kerja pada TNI-AD Bintara Tamtama?, Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional pada stres kerja pada TNI-AD Bintara Tamtama?

Penelitian ini bertujuan dalam melihat terdapat hubungan dari kecerdasan emosional dengan stres kerja pada Anggota TNI-AD Bintara Tamtama. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu teoritis dan praktis. Manfaat teoritis untuk peneliti sebagai sumber informasi ilmu psikologi dan wawasan yang mendalam tentang kecerdasan emosional dan stres kerja yang dimiliki Anggota TNI-AD Bintara Tamtama serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya. Manfaat praktis bagi Anggota TNI-AD Bintara Tamtama diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjaga kecerdasan emosional supaya mampu mewujudkan pasukan TNI-AD Bintara Tamtama yang harmonis bagi rakyat dan mampu mengelola stres di segala keadaan ketika bertugas. Manfaat bagi Instansi TNI-AD Bintara Tamtama dengan adanya penelitian ini, dapat bersama bekerja dalam menyusun program berkepanjangan. Contohnya dari memberi pelatihan dengan berkala

bagi para anggota TNI-AD Bintara Tamtama agar anggota memperoleh ilmu atas pelatihan serta mampu membuat makmur penduduk bangsa.